

# **Mutiara Kebijaksanaan Sai**

## **Episode 49-B**

### **"SRI SAYEESUNI CHARITHRA"**

**14 November 2023**

**Om Sri Sai Ram**  
**Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram

Selamat Datang di Sai Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai.

Hari ini kita akan mengetahui beberapa rincian mengenai penerbitan buku pertama tentang Baba, yang ditulis oleh guru-Nya sendiri.

Saat itu, ketika jumlah bhakta masih sedikit, ke mana pun Swami pergi -- Bangalore, Kamalapuram, atau sepanjang tepian Chitravathi, Beliau mengabdikan apa pun yang diinginkan oleh para bhakta.

Abbaya adalah salah seorang bhakta yang tidak mempunyai anak dan selalu berdoa kepada Swami agar diberikan keturunan. Ya! Keinginannya terkabul. Dan ada yang bertanya, "Swami, obati sakit perut bosku." Ya! Beliau mewujudkan yantra untuknya, yang memberinya kelegaan.

Ketika pencuri menjarah rumah tetangga bernama Nikam ketika dia berada di Puttaparthi, Baba memberitahunya, "Rumahmu di Bangalore telah dibobol (maling). Jangan khawatir karena Aku sudah mengatasinya, hasilnya tidak ada yang hilang."

Pada saat ini, Beliau menceritakan kepada semua orang bahwa Beliau akan mencapai Samadhi, setelah itu Beliau akan dilahirkan kembali di Mandya dekat Mysore, di negara bagian Karnataka. Dan seluruh umat berkata, "Swami, kami tidak ingin meninggalkan Engkau. Kami ingin tinggal bersamaMu. Itu saja! Kami tidak akan pernah meninggalkanMu!" Itulah yang mereka katakan.

Ya, Swami tidak pernah ingin agar orang-orang ini kembali ke Bangalore dari Puttaparthi. Beliau ingin mereka tetap di sana. Kadang-kadang Beliau juga menitikkan air mata ketika mereka hendak pergi. Keterikatan seperti itulah yang Swami miliki terhadap para bhakta-Nya.

Yajaman Narayanappa tidak memiliki orang tua. Dia sangat mencintai Baba sehingga dia ingin selalu bersama-Nya dan menjadi murid-Nya. Ia memutuskan untuk menetap di

Puttaparthi dan menyumbangkan semua barang-barang rumah tangganya. Faktanya, seseorang menemani Narayanappa ke stasiun kereta untuk naik kereta ke Hindupur.

Beberapa kerabatnya menangis. Sambil bercanda, salah satu temannya mengatakan kepadanya, “Mengapa menangis? Jangan menangis! Dia akan kembali kepada kita dalam delapan hari! Narayanappa akan kembali dalam delapan hari!” Itu yang dia katakan. Sungguh pernyataan yang bersifat nubuatan!

Narayanappa mencapai Puttaparthi dan tinggal beberapa hari. Baba kemudian membawanya ke Madras selama beberapa hari dan menurunkannya di rumahnya di Bangalore pada hari kesembilan!

Dalam beberapa bulan, pamannya Rangana meninggal dunia. Narayanappa dan paman kedua mendekati Baba. Nama paman kedua adalah Thangavelu Mudaliar. Dan keduanya meminta Swami untuk membangkitkan Rangana.

Baba menjawab, “Saya juga seperti kamu. Jika Anda tidak bisa memberinya kehidupan, bagaimana Aku bisa?” Percakapan berubah menjadi pahit dan mereka menanyakan banyak pertanyaan yang tidak beralasan, bertengkar dengan Baba dan pergi. Mereka mempunyai keyakinan dan pengabdian terhadap Baba, namun Baba selalu tahu apa yang harus dilakukan.

Namun saat kami (dalam hal ini: D.R. Narayanappa dkk) berada di perbukitan Chitravathi tadi, kami berlima berjanji untuk menjalani hidup jujur dan menghindari makan daging kambing pada hari Kamis. Ini adalah janji dari beberapa orang yang telah datang menemui Swami. Dan teman-teman berperilaku buruk terhadap Baba dan semua orang merasa tidak enak karenanya. Dan lihat apa yang terjadi! Mereka baru bisa berjumpa kembali denganNya pada tahun 1995. Baru pada saat itulah mereka dapat bertemu denganNya. Itu saja! Jadi, Swami memberi Anda kesempatan dan jika Anda menyalahgunakannya maka Anda akan mendapat hukuman yang sangat lama.

Seshama Raju, seperti yang Anda ketahui, adalah saudara laki-laki Bhagawan. Kakak ipar Seshama Raju, Pashupathi Rama Raju, dan temannya G. Subbanna, keduanya berasal dari Kamalapuram. Mereka mendengar tentang keajaiban Baba dan mengunjungi Puttaparthi beberapa kali. Ketika mereka kembali ke Kamalapuram, mereka berbagi *leela* Baba yang menakjubkan dengan teman dan kerabat mereka. Semua orang membicarakan tentang perwujudanNya di Sungai Chitravathi. Banyak orang yang mengejek, mempertanyakan apa yang bisa dilakukan Sathya Narayana kecil ini.

Untuk membuktikan bahwa Baba luar biasa dan sakti, Rama Raju dan Subanna membawaNya ke Kamalapuram. Mereka membawa Swami ke Kamalapuram pada tahun 1945. Mereka membawanya dalam prosesi keliling kota dengan kereta lembu. Dia tinggal di rumah Subanna selama tiga hari. Selama Beliau tinggal, terdapat bhajan di rumah Rama Raju dan N.V. Narasimhulu.

Orang-orang yang tergerak oleh kepribadian-Nya dan kasih-Nya mengesampingkan kritik mereka dan hadir dalam jumlah besar. Narasimhulu nanti akan mengingat kembali detail kunjungan Baba ke rumahnya. Beliau bahkan menunjukkan tempat dimana Swami duduk, dimana bhajan dilakukan. Itu adalah kegembiraan yang menggetarkan yang dialami semua orang pada masa itu.

Baba membawa foto Shirdi Sai Baba dan terlebih dahulu menyucikan lantai. Selama bhajan, Beliau memejamkan mata dan tenggelam dalam liriknya. Dia melakukan arathi setelah bhajan dan puja. Selama kunjungan ini Beliau mematerialisasikn vibuthi dan sepotong kain oker dan memberikannya kepada beberapa orang di Kamalapuram. Ini adalah hal-hal yang Beliau lakukan di Kamalapuram, setelah pergi ke sana.

Guru Baba di Sekolah Bukkapatnam bernama V.C. Kondappa menulis buku pertama dalam bahasa Telugu tentang Sri Sathya Sai Baba, berjudul, "Sri Sayeesuni Charithra". Ia beruntung mendapatkan isi puisinya dari Baba sendiri. Baba memintanya untuk bermalam sendirian di Puttaparthi dan menceritakan kisah hidup enam belas tahun pertama Shirdi Sai, serta detail kehidupan-Nya sendiri. Malam itu, Kondappa mendapat penglihatan tentang Shirdi Sai.

BC. Subannachar, seorang guru lainnya, yang juga menulis kata pengantar di buku yang ditulis oleh Kondappa, beliau juga merupakan guru Bhagawan dan mereka sangat ingin bertemu Swami di tahun-tahun berikutnya, setelah mendengar tentang Swami dan pengabdianNya kepada Shirdi Sai. Kesan pertama Subbannachar adalah bahwa Baba adalah seorang bhakta Tuhan yang agung. Dengan seringnya berkunjung ke Puttaparthi, Subbannachar menjadi yakin bahwa Baba bukanlah anak laki-laki biasa, melainkan seorang yang diberkahi dengan kekuatan Ilahi. Baba segera mengungkapkan kepada Kondappa dan Subbannachar bahwa Beliau memang merupakan Inkarnasi Sai Baba dari Shirdi.

V.C. Kondappa bertanya kepada Baba, "Engkau mengatakan kepada semua orang bahwa diriMu adalah Shirdi Baba yang terlahir kembali. Apa buktinya? Sebelum saya menulis buku tentang Engkau, saya harus mengetahui hal ini." Saat itulah Baba setuju untuk mengungkapkan identitas-Nya kepada mereka.

Setelah itu, banyak umat yang mendoakan penglihatan ini namun Baba menjawab, "Hal ini tidak dapat diberikan kepada semua orang. Ada alasan khusus untuk ini!"

Baba sangat tertarik dengan persiapan buku ini. Setelah buku tersebut diterbitkan, suatu hari Baba meminta M.L. Leela untuk membaca buku tersebut di hadapan-Nya di tepian sungai Chitravathi. Ketika kalimat "Shirdi Sai Baba kini terlahir kembali sebagaimana Shirdi Sathya Sai Baba" dibacakan, wujud Baba berubah menjadi Shirdi Sai Baba.

Dari antara kerumunan yang berkumpul, ayahnya, bernama Lokanatha Mudaliar, bangkit sambil berteriak, "Hei Sai! Hei Sai!" Dia tidak bisa mengendalikan ekstasinya. Dia tidak bisa mengendalikan emosinya! Ia hanya menari dan menghampiri Baba dan

memeluk Beliau erat-erat. Baba merasa sangat sulit melepaskan diri dari pelukan Mudaliar. Hingga Wujud-Nya kembali berubah, hingga Ia kembali ke wujud normal-Nya, ia tidak meninggalkan-Nya!

Selama bertahun-tahun, “Sri Sayeesuni Charithra” adalah versi biografi Baba yang paling otoritatif. N. Kasturi menyebutkan bahwa ia juga telah belajar banyak dari materi dalam buku ini untuk karya biografiNya, Sathyam Shivam Sundaram.

Kemudian, pada bulan September 1944, Sai Baba mengunjungi kota bersejarah Mysore untuk pertama kalinya. KunjunganNya terutama untuk menyaksikan Festival Royal Dasara dan melihat Bendungan Kannambadi yang terkenal, yang kemudian disebut Bendungan Krishna Raja Sagar. Dia tinggal di Mysore selama tiga hari dan pulang pada hari keempat.

Saat Vijaydasami pada bulan September 1944, Baba diundang untuk menghadiri pernikahan Sumitramma, putri Gopal Rao di Kanambari, Mysore. Baba berangkat bersama beberapa bhaktaNya.

Banyak wanita dalam kelompok Baba yang dihiasi dengan perhiasan. Keluarga Sumitra, karena miskin, tidak mampu membeli perhiasan emas untuk pengantin wanita. Melihat keadaan tersebut, para wanita menghiasi pengantin wanita dengan hiasan mereka masing-masing. Bergaul dengan Baba telah mengilhami mereka untuk secara spontan membagikan perhiasan mereka dan Baba mewujudkan serta menghadahkan sebuah jimat kepada pengantin wanita pada kesempatan itu. Wanita yang beruntung akan mengingat kejadian hari itu:

“Swami sama seperti anak laki-laki pada umumnya, sangat lucu dan ceria. Semua orang di pesta pernikahan langsung menyukai Dia. Swami memperagakan permainan bayangan binatang dan burung di dinding putih dengan tangan-Nya. Masyarakat, terutama anak-anak, sangat menikmatinya.”

“Nenek saya (nenek mempelai wanita) Tulasamma berusia delapan puluh tahun pada saat pernikahan. Dia menderita sakit kepala kronis, yang sangat menyiksanya. Ketika Swami datang ke acara pernikahan, pada hari pertama, Beliau duduk di ruang pernikahan. Banyak orang pada awalnya tidak mengetahui siapa anak laki-laki ini, dan tidak ada orang yang terlalu peduli tentang Dia. Tiba-tiba neneknya berlari ke arah anak laki-laki itu, menuju ke arah Swami dan menyentuh kaki kecil Beliau. Bagi banyak orang, hal ini sangat menarik -- seorang wanita berusia delapan puluh tahun sedang bersujud di kaki anak laki-laki ini!”

“Nenekku menangis! Swami mengambil-alih sakit kepalanya. Pertama-tama Dia menyentuh kepalanya dengan kedua tangan-Nya dan dengan lembut membelai seluruh tubuhnya.” Dan sejak saat itu, neneknya tidak sakit kepala sama sekali!

Inilah yang terjadi di Mysore. Dan inilah yang ingin saya bagikan kepada Anda, penerbitan buku pertama tentang Sai Baba, yang ditulis oleh guru Beliau sendiri yang bernama Subbanna, "Sri Sayeesuni Charithra."

Kita bertemu lagi di sesi berikutnya, Terima kasih atas waktunya!

---

*For text in English, click [here](#).*

*For satsang in Audio, click [here](#).*